BAB II

KAJIAN TEORI; TINJAUAN UMUM TENTANG NILAI PENDIDIKAN ISLAM

A. Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Sebelum membahas lebih jauh tentang pendidikan Islam terlebih dahulu akan disampaikan apa yang dimaksud dengan pendidikan. Zakiah Daradjat memberikan batasan pendidikan adalah sebagai berikut:

"Bila kita akan melihat pendidikan dari segi bahasa, maka kita harus melihat kepada kata Arab karena ajaran Islam itu diturunkan dalam bahasa tersebut, kata "pendidikan" yang umum kita gunakan sekarang, dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah" dengan kata kerja "rabba". Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah "ta'lim" dengan kata kerjanya "allama". Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya "tarbiyah wa ta'lim", sedangkan "pendidikan Islam" dalam bahasa Arabnya adalah "tarbiyah Islamiyah".[1]

Sedangkan beberapa ahli pendidikan memberikan pengertian tentang pendidikan sebagai berikut:

a. Menurut Soegarda Poerbakawatja

"Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuannya, pengelamannya,

[1] Zakiah Daradjat, dkk., *Ilmu Pendidikan Islam*¸ (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 25.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecakapannya serta ketrampilannya (orang menamakan ini juga "mengalihkan" kebudayaan dalam bahasa Belanda cultuu rover dracht) kepada generasi muda sebagai usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani".[2]

b. Menurut Ahmad D. Marimba

Pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani si terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.[3]

c. Menurut M. Athiyah al-Abrasy

Pendidikan adalah membentuk tabiat pada anak agar ia mampu dalam mencapai kehidupan manusia yang sehat dan bahagia.[4]

d. Syaikh Musthofa al-Ghulayani

Pendidikan adalah menanamkan akhlak yang mulia dalam jiwa murid serta menyiraminya dengan petunjuk dan nasehat, sehingga menjadi kecenderungan, jiwa yang membuahkan keutamaan, kebaikan serta cinta bekerja yang berguna bagi tanah air.[5]

---

[2] R. Soegarda Poerbakawatja, dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 257.

[3] Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: al-Ma'arif, 1989), h. 19.

[4] Muhammad Athiyah al-Abrasy, *Ruh at-Tarbiyah wa Ta'lim,* (Al-Qahirah: Daru Ahya al-Kutub al-Arabiyah, 1950), h. 6.

[5] Musthafa al-Ghulayaini, *Idhah al-Nasi'iin,* (Pekalongan: Raja Murah, 1953), h. 189.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Menurut George F. Kneller

"Education is the process of self-reali zation, in which the self realizes and develops all its potentialities". Artinya, Pendidikan adalah suatu proses realisasi diri, dimana seorang individu merealisasikan dan mengembangkan semua potensinya.[6]

f. UU RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.[7]

g. Menurut Bapak Pendidikan Nasional; Ki Hajar Dewantara

"Bahwa pendidikan berarti daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter)", pikiran (intellect) dan tubuh anak yang antara satu dan lainnya saling berhubungan agar dapat memajukan kesempurnaan hidup, yakni kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita diidk selaras dengan dunianya.[8]

---

[6] George F. Kneller, *Logic and Language of Education*, (New York: John willey and Sons Inc., 1966), h. 14-15.

[7] UURI No. 20 Tahun 2003, Sistem Pendidikan Nasional, 2003, h. 3.

[8] Abudin Nata, Metodologi Studi Islam, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 290.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar oleh si pendidik (orang dewasa), untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti, pikiran (intelect) peserta didik menuju ke arah kedewasaan dan mampu memikul tanggung jawab atas perbuatannya dengan melalui proses bimbingan, pengajaran dan latihan.

Sedangkan pengertian pendidikan Islam, mempunyai beberapa istilah dalam menyebut kata pendidikan. yaitu tarbiyah yang berasal dari kata *"rabba"*, ta'lim berasal dari kata *"allama"*, dan ta'dib berasal dari kata *"addaba"*.[9]

Dari ketiga istilah tersebut, dalam penggunaannya para ahli berbeda pendapat. Ada sebagian ahli yang berpendapat bahwa istilah ta'dib adalah yang tepat, di mana mereka berpendapat bahwa adab atau budi pekerti adalah yang mampu membawa peradaban Islam menuju kemajuan. Sementara ada sbeagian ahli yang berpendapat bahwa istilah ta'lim-lah yang tepat, dengan berargumen bahwa pengajaran dan penanaman ilmu pengetahuan akan mengembangkan ilmu pengetahuan di dunia Islam. Sedangkan para ahli sekarang lebih cenderung pada penggunaan istilah

[9] M. Irsyad Djuwaeli, *Pembaruan Kembali Pendidikan Islam,* (Ciputat: Karsa Utama Mandiri dan PB Mathla'ul Anwar, 1998), h. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarbiyah, sebagai istilah yang paling cocok dalam menghadapi tuntutan dan tantangan zaman dengan tetap berakar pada konsep aslinya.[10]

Kata *al-tarbiyah* menurut Kamus Bahasa Arab berasal dari tiga kata. Kata pertama: *rabba yarbu* yang berarti bertambah dan tumbuh. Kedua, *rabiya yarba* yang berarti menjadi besar. Ketiga, *rabba yarubbu* yang berarti memperbaiki, menguasai urusan, menuntun, menjaga dan memelihara.[11]

Adapun kata *al-tarbiyah* yang berasal dari kata *"rabba"* tersebut di atas sesuai dengan Firman Allah, sebagai berikut:

وَٱخۡفِضۡ لَهُمَا جَنَاحَ ٱلذُّلِّ مِنَ ٱلرَّحۡمَةِ وَقُل رَّبِّ ٱرۡحَمۡهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرٗا ٢٤

"Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku, kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[12]

Memperhatikan ayat di atas, pendidikan (*al-tarbiyah*) diartikan sebagai pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pendidikan, pembentukan, dan pengembangan pribadi serta pembentukan dan penggemblengan moral (norma-norma etika/akhlak).[13]

---

[10] Tim Penyusun Abditama, *Dasar-dasar Kependidikan Islam*, (Surabaya: Karya Abditama, 1996), h. 13.

[11] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Kelaurga di Sekolah dan di Masyarakat*, (Bandung: Diponegoro, 1992), h. 30-31.

[12] Depag RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2009, h. 879.

[13] Jusuf Amir Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), h. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata ta'lim yang berasal dari kata *'allama* yang digunakan secara khusus untuk menunjukkan sesuatu yang dapat diulang dan diperbanyak sehingga menghasilkan bekas atau pengaruh pada diri seseorang. Dan terkadang kata *'allama* tersebut diartikan sebagai pembentukan.[14] Contoh dalam al-Qur'an surat al-Alaq ayat 5:

عَلَّمَ ٱلۡإِنسَٰنَ مَا لَمۡ يَعۡلَمۡ ۝٥

"Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".[15]

Sehingga istilah ta'lim mempunyai pengertian: "Pendidikan yang menitikberatkan masalah pada pengajaran, penyampaian informasi dan pengembangan ilmu".[16]

Sedangkan istilah ta'dib, berasal dari 3 kata yaitu: Pertama, *aduba ya'dubu* yang berarti melatih dan mendisplinkan diri untuk berperilaku yang baik dan sopan santun. Kedua, *adaba ya'dibu* yang berarti mengadakan pesta atau penjamuan, atau juga berarti berbuat dan berperilaku sopan. Ketiga, *addaba* yaitu sebagai kata kerja dari kata ta'dib yang berarti mendidik, melatih, memperbaiki, mendisiplin, dan memberi tindakan.[17] Dengan demikian, istilah ta'dib mempunyai pengertian pendidikan yang memandang bahwa proses pendidikan merupakan usaha yang mencoba membentuk keteraturan susunan ilmu

[14] M. Irsyad Djuwaeli, *op. cit.*, h. 3.
[15] Depag RI, *op. cit.*, h. 1079.
[16] Jusuf Amir Feisal, *op. cit.*, h. 108.
[17] Tim Dosen IAIN Sunan Ampel Malang, *op. cit.*, h. 16.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang berguna bagi dirinya sebagai muslim yang harus melaksanakan kewajiban serta fungsionalisasi atas alat atau sistem sikap yang direalisasikan dalam kemampuan berbuat yang teratur (sistematika), terarah, dan afektif.[18]

Dari ketiga istilah tersebut, peneliti tidak akan memperdebatkan karena sesungguhnya ketiga istilah/ kata tersebut (tarbiyah, ta'lim, dan ta'dib) merupakan satu kesatuan yang saling terkait. Pendidikan dalam arti (ta'dib) dapat berhasil jika melalui proses pengajaran (ta'lim) terlebih dahulu sehingga peserta didik memiliki bekal pengetahuan melalui "tarbiyah". Pengetahuan yang telah diperoleh tersebut diwujudkan dalam sikap dan perilaku yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dengan demikian aspek kognitif, afektif dan psikomotorik tercakup dalam tarbiyah, ta'lim dan ta'dib.

Dengan demikian pendidikan Islam merupakan proses pemelihara, pengasuhan dan pendewasaan anak dalam upayanya untuk mengembangkan potensi dasar yang dimiliki oleh anak, maupun dengan memberikan pengalaman yang telah dimiliki oleh orang yang dewasa sehingga anak menjadi terbiasa untuk berperilaku yang baik, yangs esuai dengan tuntutan masyarakat dan ajaran agama Islam.

Para ahli telah memberikan definisi pendidikan Islam sebagai berikut:

[18] Jusuf Amir Feisal, *op. cit.*, h. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Menurut H.M. Arifin

"Pendidikan Islam adalah usaha orang dewasa muslim yang bertakwa secara sadar mengarahkan dan membimbing pertumbuhan sert perkembangan fitrah (kemampuan dasar) anak didik, melalui ajaran Islam ke arah titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya".[19]

b. Menurut Munir Mursyi

"Pendidikan Islam adalah pendidikan untuk fitrah manusia karena Islam merupakan agama fitrah dan segala perintah-Nya, larangan dan ajarannya mengakui adanya fitrah itu".[20]

c. Menurut Chabib Thoha

"Pendidikan Islam adalah pendidikan yang falsafah dasar dan ujuan serta teori-teori yang dibangun untuk melaksanakan prakatek pendidikan didasarkan nilai-nilai dasar Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi".[21]

Mencermati beberapa definisi pendidikan Islam dari beberapa tokoh tokoh di atas, dapat diambil pemahaman bahwa pendidikan Islam memang terletak pada 3 tekanan yaitu tentang pengembangan fitrah manusia, pengembangan insan kamil dan berpedoman kepada norma-norma ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam merupakan

---

[19] H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 32.

[20] Munir Mursyi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah*, (al-Qahirah: al-Kutub, 1977), h. 25.

[21] Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), h. 20.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

proses perubahan tingkah laku baik dalam kehidupan individu, masyarakat, maupun dalam seluruh lapangan kehidupan untuk mengembangkan fitrah manusia dengan berdasarkan pada ajaran Islam.

2. Dasar-Dasar Pendidikan Islam

Dasar dalam bahasa Arab yaitu *"asas"*, dalam bahasa Inggris *foundation*, sedang dalam bahasa Latin adalah *fundamentum*. Secara bahasa berarti "alas, fundamen, pokok atau pangkal segala sesuatu (pendapat, ajaran, aturan)".[22]

Dasar pendidikan adalah pandangan yang mendasari seluruh aktivitas pendidikan, baik dalam rangka penyusunan teori, perencanaan maupun pelaksanaan pendidikan. pendidikan merupakan bagian sangat penting dari kehidupan, bahkan secara kodrati manusia adalah makhluk paedagogik, maka yang dimaksud dasar pendidikan tidak lain adalah nilai-nilai tertinggi yang dijadikan pegangan hidup suatu masyarakat atau bangsa dimana pendidikan itu berlaku.[23]

Karena yang dibicarakan adalah pendidikan Islam, maka pandangan hidup yang mendasari seluruh kegiatan pendidikan adalah pandangan hidup muslim yang bersifat transendental, universal dan internal. Dengan

[22] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), h. 187.

[23] Ahmadi, *"Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan",* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), h. 19.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdasarkan nilai-nilai yang demikian, maka akan lebih mempertegas kedudukan ilmu pendidikan Islam dengan ilmu pendidikan lain.

Bagi umat Islam, agama adalah dasar (pondasi) utama dari keharusan berlangsungnya pendidikan karena ajaran-ajaran Islam yang bersifat universal itu mengandung aturan-aturan yang mengatur seluruh aspek kehidupan manusia baik yang bersifat ubudiyah (yang mengatur hubungan manusia dengan Khaliqnya) maupun yang bersifat muamalah (yang mengatur hubungan manusia dengan sesamanya).[24]

Pada prinsipnya, dasar-dasar pendidikan Islam diletakkan pada dasar-dasar ajaran Islam dan seluruh perangkat kebudayaannya. Adapun dasar utama dari pendidikan Islam ialah al-Qur'an dan sunah nabi Muhammad saw.[25]

a. Al-Qur'an

Menurut pendapat yang paling kuat, seperti yang dikemukakan oleh Subhi Shalih, al-Qur'an berarti bacaan. Ia merupakan kata turunan dari kata *qara'a* (fiil madli) dengan arti *ism maf'ul*, yaitu *maqru'* yang artinya dibaca.[26]

Al-Qur'an merupakan hukum Allah yang menjadi sumber dari segala sumber hukum dalam Islam (sumber kebenaran Nabi

---

[24] Zuhairini, *op. cit.*, h. 153.

[25] Singgih Nugroho, *Pendidikan Pemerdekaan dan Islam*, (Bantul: Pondok Edukasi, 2003), h. 96.

[26] Abd. Hakim dan Jaih Mubarok, *Metodologi Studi Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h. 69.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad saw),[27] sekaligus menjadi pedoman pokok dalam segala aspek ajaran agama Islam, termasuk di dalamnya menjelaskan tentang pendidikan. Dalam al-Qur'an banyak sekali disebutkan ayat-ayat yang berhubungan dengan pendidikan. Di dalam Islam, pendidikan merupakan suatu perintah dari Allah SWT. dan sekaligus merupakan sarana untuk beribadah kepada-Nya. Ayat al-Qur'an pertama kali turun berkenaan dengan pendidikan. ayat tersebut sebagai berikut:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾ ٱلَّذِى عَلَّمَ بِٱلْقَلَمِ ﴿٤﴾ عَلَّمَ ٱلْإِنسَـٰنَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ﴿٥﴾

> "Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya".[28]

Ayat atas, dengan jelas mengisyaratkan berupa perintah kepada manusia untuk belajar dalam rangka meningkatkan ilmu pengetahuan dan kemampuannya termasuk di dalamnya memperlajari, menggali, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang ada dalam al-Qur'an itu sendiri yang mengandung aspek-aspek kehidupan manusia. Dengan demikian, al-Qur'an merupakan dasar utama dalam pendidikan Islam.

---

[27] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Manusia*, (Bandung: Mizan, 1993), h. 75.

[28] Depag RI, *op. cit.*, h. 1079.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Al-Sunnah

Setelah al-Qur'an maka dasar dalam pendidikan Islam yang kedua adalah al-Sunnah. Al-Sunnah adalah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah SWT. Di samping itu, al-Sunnah dijadikan landasan dasar dari pendidikan Islam karena al-Sunnah memiliki kedudukan dibawah al-Qur'an secara langsung sebagaimana hadis yang diriwayatkan oleh Abdul Wahab bin Najdah :

عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «أَلَا إِنِّي أُوتِيتُ الْكِتَابَ، وَمِثْلَهُ مَعَهُ....

> "Dari Rasulillah saw bersabda: ketahuilah, sesungguhnya aku telah diberi al-Quran dan yang serupa dengannya..."[29]

Al-Sunnah mempunyai dua fungsi. *Pertama,* menjelaskan sistem pendidikan yang terdapat dalam al-Qur'an dan menerangkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya tentang konsep dan kesempurnaan pendidikan Islam. *Kedua,* menyimpulkan metode dan kehidupan Rasulullah beserta sahabatnya, yaitu menjadikan kehidupan Rasulullah dengan para sahabatnya ataupun anak-anaknya sebagai sarana penanaman keimanan.[30] Hal ini seperti yang Allah Firmankan dalam al-Qur'an surat al-Qalam ayat 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

[29] *Kitab Sunan Abu Dawud*, juz 4,(Beirut: Darul Fikr, 2000), h. 200.
[30] Abdurrahman an-Nahlawi, *op. cit.*, h. 32.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".[31]

Dengan demikian, al-Sunnah berisi konsep-konsep pendidikan sebagai penjelas dari apa yang dijelaskan oleh al-Qur'an. Dan dapat dikatakan bahwa al-Sunnah berkedudukan sebagai penjelas bagi al-Qur'an.[32]

Sebagaimana disebutkan di atas, al-Qur'an dan al-Sunnah merupakan sumber pengetahuan dan sekaligus pedoman bagi kehidupan Islam. Sejak hampir 15 abad yang silam lembaga-lembaga pendidikan Islam menjadikan kedua pusaka tersebut sebagai dasarnya. Ini berarti bahwa perkembangan pendidikan Islam dari zaman ke zaman tidak melepaskan dirinya dari keterikatannya dengan nilai-nilai dan orientasi dasar keIslaman.[33]

Sedangkan menurut Zuhairini dkk., dalam karyanya yang berjudul "Metodologi Pendidikan Agama" dasar ideal pendidikan Islam dalam Firman Allah SWT. berupa al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw.[34] Hal ini sebagaimana Firman Allah SWT. Dalam surat al-Ahzab ayat 71:

[31] Depag RI, *op. cit.*, h. 960.
[32] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*¸ (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 40.
[33] M. Irsyad Djuwaeli, *op. cit.*, h. 12-13.
[34] Zuhairini dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani, 1993), h. 15.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

يُصۡلِحۡ لَكُمۡ أَعۡمَٰلَكُمۡ وَيَغۡفِرۡ لَكُمۡ ذُنُوبَكُمۡۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدۡ فَازَ فَوۡزًا عَظِيمًا ٧١

"Niscaya Allah memperbaiki bagimu amalan-amalanmu dan mengampuni bagimu dosa-dosamu. Dan barangsiapa menta`ati Allah dan Rasul-Nya, maka sesungguhnya ia telah mendapat kemenangan yang besar".[35]

Ayat tersebut menjelaskan bahwa apabila manusia telah mengatur seluruh aspek kehidupannya dengan kitabullah dan sunnah Rasul-Nya, maka bahagia baik di dunia dan akhirat. Dengan demikian jelas, bahwa dasar pendidikan Islam adalah al-Qur'an dan Hadis.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Dalam semua kegiatan atau perbuatan tentulah mempunyai tujuan. Tujuan merupakan batas akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha atau kegiatan.[36] Karena pendidikan merupakan pekerjaan atau perbuatan mendidik maka mengandung makna sebagai proses kegiatan menuju ke arah tujuannya, karena pekerjaan tanpa tujuan yang jelas akan menimbulkan suatu ketidakmenentuan dalam prosesnya, lebih-lebih pekerjaan mendidik yang bersasaran pada hidup psikologis manusia didik yang masih berada pada taraf perkembangan, maka tujuan merupakan faktor yang paling penting

[35] Depag RI, *op. cit.*, h. 680.
[36] Hery Noer Aly, *op. cit.*, h. 51.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam proses kependidikan itu. Oleh karena dengan adanya tujuan yang jelas, materi pelajaran dan metode-metode yang dipergunakan, mendapat corak dan isi serta potensialitas yang sejalan dengan cita-cita yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Tujuan pendidikan dapat dilihat dari berbagai segi. Dilihat dari segi gradasinya, ada tujuan akhir dan tujuan sementara. Dilihat dari sifatnya, ada tujuan umum dan tujuan khusus. Dilihat dari segi penyelenggaraannya dalam pendidikan formal, ada tujuan nasional dan tujuan institusional. Dilihat dari orientasi outputnya, ada tujuan individual dan tujuan sosial. Di samping itu, dalam bidang studi (kurikulum) terlihat adanya pembagian tujuan pendidikan kepada tujuan keagamaan, tujuan intelektual, tujuan kultural, tujuan material, dan tujuan psikis.[37]

Semua pembagian di atas, dapat diterapkan terhadap tujuan pendidikan Islam, karena pembagian tersebut menunjuk kepada proses, sedangkan pendidikan Islam adalah usaha yang berproses. Dengan demikian, tujuan pendidikan sebenarnya berada dalam tiga jenis atau tahap, yaitu tujuan tertinggi dan terakhir, tujuan umum, dan tujuan khusus.

Pertama, tujuan tertinggi dan terakhir. Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan karena sesuai dengan konsep ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan

[37] Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam: Paradigma Humanisme Teosentris,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 95-98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terakhir ini pada dasarnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah, yaitu[38]:

a. Menjadi hamba Allah yang bertakwa

Tujuan ini sejalan dengan tujuan hidup dan penciptaan manusia, yaitu semata-mata untuk beribadah kepada Allah. Pengertian ibadah dalam Islam mencakup dua hal yaitu: ekstensif dan komprehensif, artinya tidak terbatas melaksanakan ritual dan seremonial agama saja, melainkan juga meliputi segala aspek kehidupan. Dalam bahasa agama dibedakan antara ibadah mahdlah (ibadah khusus) yang bersifat hubungan vertikal kepada Allah dan ibadah ghairu mahdlah (ibadah umum) yang bersifat hubungan horizontal dengan sesama manusia dan alam lingkungannya.

Antara ibadah mahdlah dan ghairu mahdlah, keduanya tidak dapat dipisahkan karena ibadah mahdlah hikmahnya harus tercermin dalam pelaksanaan ibadah ghairu mahdlah. Pendek kata ketaatan ibadah mahdlah sebagai wujud kesalihan individual harus disertai dengan kesalihan sosial. Orang yang taat beribadah dalam kedua jenis ibadah tersebut muttaqin yaitu selalu berusaha melakukan yang diperintahkan Allah dan menjauhi larangan-Nya semata-mata mengharap keridlaan-Nya.

[38] Achmadi, *op. cit.*, h. 98.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan pengertian ibadah yang demikian itu, implikasinya dalam pendidikan adalah: pendidikan Islam harus mencakup dua hal:

1) Pendidikan memungkinkan manusia mengerti Tuhannya secara benar, sehingga semua perbuatannya terbingkai ibadah yang dilakukan dengan penuh penghayatan akan ke-Esaan-Nya.
2) Pendidikan harus menggerakkan seluruh potensi manusia (sumber daya manusia) untuk memahami sunnah Allah di atas bumi, menggalinya, dan memanfaatkannya untuk mewujudkan kemakmuran dan kesejahteraan bersama (rahmatan lil alamin).

b. Mengantarkan subyek didik menjadi khalifatullah fil ard (wakil Tuhan di bumi) yang mampu memakmurkannya (membudayakan alam sekitarnya). Dalam konteks sosiologis sebagai khalifatullah mampu menata kehidupan yang baik yang dilandasi norma-norma Ilahiyah dan Insaniyah. Dalam konteks teknologis seorang khalifatullah mampu menggali potensi-potensi alam agar dapat terpelihara dan terjaga dari kerusakan lingkungan, dan sebaiknya dapat mendatangkan rahmat bagi seluruh alam.

c. Memperoleh kesejahteraan, kebahagiaan hidup di dunia sampai akhirat.

Tujuan ini sesuai dengan cita-cita setiap muslim sebagaimana doa yang paling komprehensif, yang selalu dibaca oleh setiap muslim

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Rabbana atina fiddunya hasanah wa fil akhirati hasanah waqina 'azabannar".

Sesungguhnya doa yang benar bukan doa instan, yaitu doa yang diharapkan terkabulkan tanpa sebab akibat atau proses. Tuhan akan mengabulkan doa yang benar yaitu doa yang disertai usaha maksimal yang relevan dengan maksud doa tersebut.

Doa umat Islam mohon kebahagiaan dunia akhirat dan terjauh dari api neraka akan terkabul manakala dibarengi dengan usaha-usaha maksimal untuk merealisasikan tujuan pendidikan yang pertama dan kedua di atas. Ketiga tujuan tertinggi tersebut, berdasarkan pengalaman sejarah hidup manusia dan dalam pengalaman aktivitas pendidikan dari masa ke masa, belum pernah tercapai sepenuhnya baik secara individu maupun sosial. Apalagi yang disebut kebahagiaan dunia dan akhirat, kedua-duanya tidak mungkin dapat diketahui tingkat pencapaiannya secara empirik.

Para ahli pendidikan Islam telah mengemukakan tujuan akhir pendidikan Islam dalam redaksi yang berbeda-beda. Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa tujuan akhir pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim.[39] Muhammad Athiyah al-Abrasy berpendapat bahwa tujuan tertinggi pendidikan Islam ialah tercapainya

[39] Ahmad D. Marimba, *op. cit.*, h. 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhlak yang sempurna atau keutamaan.[40] Sedangkan menurut Abdurrahman an-Nahlawi, tujuan akhir pendidikan Islam ialah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT.[41] Namun demikian, perlu ditegaskan sekali lagi, bahwa tujuan tertinggi tersebut diyakini sebagai sesuatu yang ideal yang berfungsi sebagai motivator dan memberi makna teologis bagi usaha pendidikan.

Kedua, Tujuan Umum. Tujuan ini berbeda dengan tujuan tertinggi yang lebih mengutamakan pendekatan filosofis, tujuan umum lebih bersifat emperik dan realistik.[42] Tujuan umum merupakan tujuan yang akan dicapai dengan semua kegiatan pendidikan, baik dengan pengajaran atau dengan cara lain. Tujuan umum ini meliputi seluruh aspek kemanusiaan yang meliputi sikap, tingkah laku, penampilan, kebiasaan dan pandangan subjek didik.[43] Sehingga mampu menghadirkan dirinya sebagai sebuah pribadi yang utuh.

Tujuan umum pendidikan Islam harus dikaitkan pula dengan tujuan pendidikan nasional negara tempat pendidikan Islam itu dilaksanakan dan harus dikaitkan pula dengan tujuan institusional lembaga yang menyelenggarakan pendidikan itu. Tujuan umum ini tidak dapat dicapai kecuali setelah melalui proses pengajaran, pengalaman, pembiasaan,

---

[40] Muhammad ‘Athiyah al-Abrasy, *al-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Damaskus: Dar al-Fikr, t.th), h. 22-23.

[41] Abdurrahman an-Nahlawi, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha: fi al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtana’,* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1979), h. 98.

[42] Achmadi, *op. cit.,* h. 198

[43] Zakiyah Darajat, *op. cit.,* h. 30.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penghayatan dan keyakinan akan kebenarannya. Tahap-tahapan dalam mencapai tujuan itu pada pendidikan formal (sekolah, madrasah) dirumuskan dalam bentuk tujuan kurikulum yang selanjutnya dikembangkan dalam tujuan instruksional.[44]

Ketiga, tujuan khusus. Tujuan khusus ialah pengkhususan atau operasionalisasi tujuan tertinggi dan terakhir, dan tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan khusus bersifat relatif sehingga dimungkinkan untuk diadakan perubahan di mana perlu sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan, selama tetap berpijak pada kerangka tujuan tertinggi, terakhir dan umum itu. Pengkhususan tujuan tersebut dapat didasarkan pada:

a. Kultur dan cita-cita suatu bangsa dimana pendidikan itu diselenggarakan.
b. Minat, bakat, dan kesanggupan subjek didik.
c. Tuntunan situasi, kondisi pada kurun waktu tertentu.

Menurut Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibani, tujuan pendidikan Islam ada pada tiga bidang-bidang asasi, yaitu:

a. Tujuan-tujuan individual yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada

[44] Nur Uhbiyati dan Maman Abdul Djamil, *Ilmu Pendidikan Islam II,* (Bandung: Pustaka Setia,1997), h. 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan yang di ingini pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang ditujukan pada kehidupan dunia dan akhirat.

b. Tujuan-tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat secara keseluruhan, dengan tingkah laku masyarakat umumnya, dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan yang diingini dan pertumbuhan, memperkaya pengalaman dan kemajuan yang di ingini.

c. Tujuan professional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai frofesi, dan sebagai suatu aktivitas di antara aktivitas-aktivitas masyarakat.[45]

Sebagian ulama ada yang merumuskan tujuan pendidikan Islam yang didasarkan pada asas cita-cita hidup umat Islam secara harmonis, maka tujuan pendidikan Islam secara teoritis dibedakan menjadi 2 jenis tujuan yaitu: tujuan keagamaan dan tujuan keduniaan.[46]

a. Tujuan Keagamaan

Setiap orang Islam pada hakekatnya adalah insan agama yang bercita-cita, berfikir, beramal untuk hidup akhiratnya, berdasarkan petunjuk dari wahyu Allah melalui Rasulullah. Kecenderungan hidup keagamaan ini merupakan rohnya agama yang murni, bersumber pada kitab suci yang menjelaskan serta menerangkan tentang perkara

[45] Omar Muhammad al-Taumy al-Syaibany, *Falsafatut Tarbiyah al-Islamiyah, terj Hasan Langgulung, Falsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bulan Bintang, tt), h. 399.

[46] H. M. Arifin, *op. cit.*, h. 227-230.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

benar (haq), tentang tugas kewajiban manusia untuk mengikuti yang benar, menjauhi yang bathil dan sesat atau mungkar, yang kesemuanya telah diwujudkan dalam syari'at agama yang berdasarkan nilai-nilai mutlak dan norma-normanya menurut selera nafsu manusia. Oleh karena itu tujuan pendidikan Islam penuh dengan nilai Ruhaniah Islam dan berorientasi kepada kebahagiaan hidup di akhirat. Tujuan ini difokuskan kepada pembentukan pribadi muslim yang sanggup melaksanakan syari'at Islami melalui proses pendidikan spiritual menuju ma'rifat kepada Allah.

Ayat al-Qur'an berikut ini yang dijadikan tumpuan cita-cita hidup manusia yaitu dalam surat al-A'la ayat 14-17:

قَدۡ أَفۡلَحَ مَن تَزَكَّىٰ ١٤ وَذَكَرَ ٱسۡمَ رَبِّهِۦ فَصَلَّىٰ ١٥ بَلۡ تُؤۡثِرُونَ ٱلۡحَيَوٰةَ ٱلدُّنۡيَا ١٦ وَٱلۡأٓخِرَةُ خَيۡرٞ وَأَبۡقَىٰٓ ١٧

> "Sesungguhnya beruntunglah orang yang membersihkan diri (dengan beriman), dan dia ingat nama Tuhannya, lalu dia sembahyang. Tetapi kamu (orang-orang kafir) memilih kehidupan duniawi. Sedang kehidupan akhirat adalah lebih baik dan lebih kekal".[47]

b. Tujuan Keduniaan

Tujuan ini lebih mengutamakan pada upaya untuk mewujudkan kehidupan sejahtera di dunia dan kemanfaatannya. Karena manusia hidup di dunia maka juga harus bisa bertaha dengan kemampuan yang

[47] Depag RI, *op. cit.*, h. 1051.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah dimilikinya. Maka dari itu pendidikan juga mempunya tujuan keduniawian untuk menjadi orang yang beruntung di dunia, sebagaimana yang telah dikutip dalam hadis bukhori :

حَدَّثَنَا أَبُو مَعْمَرٍ، حَدَّثَنَا عَبْدُ الوَارِثِ، عَنْ عَبْدِ العَزِيزِ، عَنْ أَنَسٍ، قَالَ: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: اللَّهُمَّ رَبَّنَا آتِنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً، وَفِي الآخِرَةِ حَسَنَةً، وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ

> Menceritkan kepada kita abu ma'mar, menceritakan kepada kita abdul waris, dari abdul aziz dari Anas berkata: Nabi saw bersabda: "ya Allah ya Tuhan kami berilah kehidupan dunia yang sempurna, begitu pula dengan kehidupan akhirat, dan hindarkan kami dari bahaya neraka"[48]

Tujuan pendidikan jenis ini dapat dibedakan menjadi bermacam-macam tujuan, misalnya: tujuan pendidikan menurut faham pragmatisme, hanya menitikberatkan pada suatu kemanfaatan hidup manusia di dunia di mana ukuran-ukurannya sangat relatif, bergantung kepada kebudayaan atau peradaban manusia. Nilai-nilai kehidupan didasarkan atas kecenderungan-kecenderungan hidup sosial budaya yang berbeda-beda menurut tempat dan waktu. Oleh karena itu, tujuan pendidikan menurut paham pragmatisme ini selalu berubah-ubah menurut tuntutan waktu dan tempat di mana manusia berpacu mencapai kepuasan hidupnya.

[48] *Shohih Bukhori,* juz 6, (Beirut: Darul Fikr, 2000), h. 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Ruang Lingkup Pendidikan Islam

Pendidikan Islam mempunyai ruang lingkup yang sangat luas, karena didalamnya penuh dengan segi-segi atau pihak-pihak yang ikut terlibat baik secara langsung ataupun tidak langsung. Adapun ruang lingkup pendidikan Islam adalah sebgai berikut :

a. Pendidik

Dalam pengertian yang sederhana, pendidik adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik, sedangkan dalam pandangan masyarakat adalah orang yang melaksanakan pendidikan di tempat-tempat tertentu, tidak mesti di lembaga pendidikan formal (Sekolah atau institusi pendidikan dengan kurikulum yang jelas dan terakreditasi), tetapi bisa juga di lembaga pendidikan non formal (Lembaga pendidikan ketrampilan, kursus, di masjid, di surau/musala, di gereja, di rumah, dan sebagainya).

Undang-undang No. 20 Tahun 2003, Pasal 39 (2) menjelas bahwa pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan. Sementara itu sebutan pendidik dengan kualifikasi dosen merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan pelatihan serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.

Tenaga pendidik meliputi guru, dosen, konselor, pamong belajar, widyaiswara, tutor, instruktur, fasilitator, dan sebutan lain yang sesuai dengan kekhususannya, serta berpartisipasi dalam menyelenggarakan pendidikan. (UU No. 20 tahun 2003 pasal 1).

b. Peserta didik

Pengertian Siswa / Murid / Peserta Didik**.** Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia**,** Pengertian murid berarti orang (anak yang sedang berguru (belajar, bersekolah).[49] Sedangkan menurut Prof. Dr. Shafique Ali Khan, pengertian siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan berapa pun usianya, dari manapun, siapapun, dalam bentuk apapun, dengan biaya apa pun untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya dan mengikuti jalan kebaikan.[50]

Murid atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar-mengajar. Di dalam proses belajar-mengajar, murid sebagai pihak yang ingin meraih

[49] Dep. Pend. Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Balai Pustaka: Jakarta, 1990), h. 601.

[50] Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Pustaka Setia: Bandung, 2005), h. 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

cita-cita, memiliki tujuan dan kemudian ingin mencapainya secara optimal. Murid akan menjadi faktor penentu, sehingga dapat mempengaruhi segala sesuatu yang diperlukan untuk mencapai tujuan belajarnya. Murid atau anak adalah pribadi yang "unik" yang mempunyai potensi dan mengalami proses berkembang. Dalam proses berkembang itu anak atau murid membutuhkan bantuan yang sifat dan coraknya tidak ditentukan oleh guru tetapi oleh anak itu sendiri, dalam suatu kehidupan bersama dengan individu-individu yang lain.[51]

c. *Tujuan pendidikan Islam*

Dasar dan tujuan pendidikan Islam yaitu landasan yang menjadi fondamen serta sumber dari segala kegiatan Pendidikan Islam itu dilakukan. Maksudnya pendidikan Islam harus berlandaskan atau bersumber dari dasar tersebut. Dalam hal ini dasar atau sumber pendidikan Islam ialah al-qur'an dan al-Hadis. Sedangkan tujuan pendidikan Islam yaitu arah kemana anak didik ini akan dibawa. Secara ringkas, Tujuan pendidikan Islam yaitu ingin membentuk anak didik menjadi manusia (dewasa) muslim yang taqwa kepada Allah SWT atau secara ringkas, kepribadian muslim.

Visi pendidikan Islam di sekolah "terbentuknya sosok anak didik yang mempunyai karakter, watak dan kepribadian dengan

[51] Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Bumi Aksara: Jakarta, 1995), h. 268.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

landasan iman dan ketaqwaan serta nilai-niali akhlaq atau budi pekertiyang kokoh yang tercermin dalam keseluruhan sikap dan prilaku sehari-hari, untuk selanjutnya memberi corak bagi pembentukan kekuatan bangsa."

Menurut Imam Ghazali, Tujuan Pendidikan yaitu pembentukan insani paripurna, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan mengamalkan fadhilah melalui ilmu pengetahuan yang dipelajarinya. Tujuan-tujuan individual yang ingin dicapai oleh Pendidikian Islam secara keseluruhan berkisar pada pembinaan pribadi muslim yang terpadu pada perkembangan pada segi spiritual, jasmani, emosi, intelektual dan sosial. Dan hakikatnya adalah pengabdian kepada Allah SWT.

d. *Kurikulum pendidikan Islam*

Isi kurukulum didasarkan pada kebutuhan peserta didik secara realistis dan disajikan dalam pengalaman, yang dapat berlangsung baik di dalam maupun di luar kelas, dengan metode pemecahan masalah. Kondisi ini melahirkan ciri khusus progresivisme, yaitu disamping *child-centered* sekaligus *society centered.* Kurikulum dapat dipandang sebagai suatu program pendidikan yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu. Pokok-pokok materi kurikulum Pendidikan agama Islam:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Hubungan manusia dengan Allah SWT.
2) Hubungan manusia dengan manusia.
3) Hubungan manusia dengan alam.

e. Metode pendidikan Islam

Dalam al-Qur'an dapat ditemukan berbagai metode pendidikan yang sangat berpengaruh, mendidik jiwa dan membangkitkan semngat diantaranya adalah :

1) Metode teladan

Dalam al-Qur'an kata teladan disamakan pada kata *Uswah* yang kemdian diberikan sifat dibelakangnya seperti sifat *hasanah* yang berarti baik. Sehingga dapat terungkapkan menjadi *Uswatun Hasanah* yang berarti teladan yang baik. Kata *uswah* dalam al-Qur'an diulang sebanyak enam kali dengan mengambil contoh Rasullullah SAW, Nabi Ibrahim dan kaum yang beriman teguh kepada Allah. Firman Allah SWT dalam surat al-Ahzab ayat 21:

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِى رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا۟ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْءَاخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

"Sesungguhnya dalam diri Rasullullah itu kamu dapat menemukan teladan yang baik".[52]

Muhammad Quthb, misalnya mengisyaratkan bahwa di dalam diri Nabi Muhammad, Allah menyusun suatu bentuk sempurna

[52] Depag RI, *op. cit.*, h. 1030.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi Islam, suatu bentuk yang hidup dan abadi sepanjang sejarah masih berlangsung.[53] Metode ini dinggap sangat penting karena aspek agama yang trpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan aektif yang terwujud dalam tingkah laku.

2) Metode kisah-kisah

Di dalam al-Qur'an selain terdapat nama suatu surat, yaitu surat al-Qasash yang berarti cerita-cerita atau kisah-kisah, juga kata kisah tersebut diulang sebanyak 44 kali.[54] Menurut Quraish Shihab bahwa dalam mengemukakan kisah di al-Qur'an tidak segan-segan untuk menceritakan "kelemahan manusiawi". Namun, hal tersebut digambarkanya sebagaimana adanya, tanpa menonjolkan segi-segi yang dapat mengundang rangsangan. Kisah tersebut biasanya diakhiri dengan menggaris bawahi akibat kelemahan itu, atau dengan melukiskan saat kesadaran dan kemenangannya mengalahkan kelemahan tadi.

Kemudian Quraish Shihab memberikan contoh pada surat al-Qashash ayat 76-81.[55] Disini, setelah dengan bangganya Karun mengakui bahwa kekayaan yang diperolehnya adalah berkat kerja keras dan usahanya sendiri. Sehingga muncul kekaguman orang-

[53] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1984), h.180.

[54] Muhammad Fuad Abd al-Baqy, *al-Mu'jam alMufrasdli Alfazhal Qur'an al-Karim*, (Solo: Dar al-Fikr, 1987), h. 286.

[55] Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* ,(Bandung: Mizan, 1982), h. 175.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang sekitarnya terhadap kekayaan yang dimilkinya, tiba-tiba gempa menelan Karun dan kekayaanya. Orang-orang yang tadinya kagum menyadari bahwa orang yang durhaka tidak akan pernah memperoleh keberuntungan yang langgeng. Pelajaran yang terkandung dalam kisah tersebut adalah mengingatkan menusia agar jangan lupa bersyukur kepada Allah, jangan lupa diri, takabbur, sombang dan seterusnya, karena itu semua hal yang tidak disukai oleh Allah.

Kisah atau cerita sebagai metode pendidikan ternyata mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.[56] Islam menyadari akan adanya sifat alamiah manusia yang menyukai cerita dan menyadari pengaruh besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu tehnik pendidikan. Islam mengunakan berbagai jenis cerita sejarah factual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan contoh tersebut (jika kisah itu baik). Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan disaat apapun.

[56] Abdurrahma an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1989), h. 311.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Metode Nasihat

Al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal nasihat. Tetapi pada setiap nasihat yang disampaikannya ini selalu dengan teladan dari satu pemberi atau penyampai nasihat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode yakni nasihat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat melengkapi.

Didalam al-Qur'an, kata-kata yang menerangkan tentang nasihat diulang sebnyak 13 kali yang tersebut dalam 13 ayat didalam tujuh surat. Diantara ayat-ayat tersebut berkaitan dengan para Nabi terhadap umatnya. Salah satunya contoh nasihat Nabi Saleh kepada kaumnya, dalam firman Allah surat al-A'raf ayat 79:

فَتَوَلَّىٰ عَنۡهُمۡ وَقَالَ يَٰقَوۡمِ لَقَدۡ أَبۡلَغۡتُكُمۡ رِسَالَةَ رَبِّي وَنَصَحۡتُ لَكُمۡ وَلَٰكِن لَّا تُحِبُّونَ ٱلنَّٰصِحِينَ ٧٩

"Maka berpaling dari mereka dan (Nabi Saleh) berkata:"hai kaumku aku telah menyampaikan kepadamu amanat dari Tuhanku, dan aku telah memberimu nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yangmemberi nasihat".[57]

[57] Depag RI, *op. cit.*, h. 113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Metode ceramah

Metode ini merupakan metode yang sering digunakan dalam menyampaikan atau mengajak orang mengikuti ajaran yang telah ditentukan. Metode ceramah sering disandingkan dengan kata *khutbah.* Dalam al-Qur'an sendiri kata tersebut diulang sembilan kali. Bahkan ada yang berpendapat metode ceramah ini dekat dengan kata *tablih*, yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Pada hakikatnya kedua arti tersebut memiliki makna yang sama yakni menyampaikan suatu ajaran.

Pada masa lalu hingga sekarang metode ini masih sering digunakan, bahkan akan selalu kita jumpai dalam setiap pembelajaran. Akan tetapi bedanya terkadang metode ini di campur dengan metode lain. Karena kekurangan metode ini adalah jika sang penceramah tidak mampu mewakili atau menyampaikan ajaran yang semestinya haus disampaikan maka metode ini berarti kurang efektif. Apalagi tidak semua guru atau pendidik memiliki suara yang keras dan konsisten, sehingga jika menggunakan metode ceramah saja maka metode ini seperti hambar.

Didalam al-Qur'an kata *tabligh* lebih banyak digunakan daripada kata *khutbah*, al-Qur'an mengulang kata *tabligh* sebanyak 78 kali. Salah satunya adalah dalam surat Yaasin ayat 17:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ١٧

"Dan kewajiban kami adalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".[58]

Dalam ayat ini jelas bahwa metode ini telah digunakan sejak zaman dahulu, untuk menjelaskan tetang suatu ajaran atau perintah.

5) Metode tanya jawab

Tanya jawab merupakan salah satu metode yang menggunakan basis anak didik menjadi pusat pembelajaran. Metode ini bisa dimodif sesuai dengan pelajaran yang akan disampaikan. Bisa anak didik yang bertanya dan guru yang menjawab atau bisa anak didik yang menjawab pertanyaan dari gurunya.

Didalam al-Qur'an hal ini juga digunakan oleh Allah agar manusia berfikir. Pertanyaan-pertanyaan itu mampu memancing stimulus yang ada. Adapun contoh yang paling jelas dari metode pendidikan al-Qur'an terdapat didalam surat ar-Rahman. Disini Allah SWT mengingatkan kepada kita akan nikmat dan bukti kekuasaan-Nya, dimulai dari manusia dan kemampuannya dalam mendidik, hingga sampai kepada matahari, bulan, bintang, pepohonan, buah-buahan, langit dan bumi.

[58] Depag RI, *op. cit.*, h. 995.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada setiap ayat atau beberapa ayat dengan kalimat bertanya itu, manusia berhadapan dengan indera, naluri, suara hati dan perasaan. Dia tidak akan dapat mengingkari apa yang di inderanya dan diterima oleh akal serta hatinya. Sebagaimana yang terdapat pada surat ar-Rahman ayat 13 :

فَبِأَيِّ ءَالَآءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ﴿١٣﴾

"Maka nikmat rabb kalian yang manakah yang kalian dustakan?"[59]

Pertanyaan itu diulang sebanyak 31 kali didalam surat ini. Setiap diulang, pertanyaan itu merangsang kesan yang berlainan sesuai dengan konteksnya dengan ayat sebelumnya.

f. Media

Secara umum media pembelajaran adalah alat bantu dalam proses belajar mengajar. Sesuatu apapun yang dapat dipergunakan untuk merangsang pikiran, perhatian, perasaan, dan kemampuan atau ketrampilan pebelajar tersebut sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar atau kegiatan pembelajaran. Batasan dari media pembelajaran ini cukup luas dan mendalam dengan mencakup pengertian sumber, manusia dan lingkungan setra metode yang dimanfaatkan dari tujuan pembelajaran atau pelatihan tersebut.

[59] Depag RI, *op. cit.*, h. 1242.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Singkatnya pengertian media pembelajaran adalah suatu alat sebagai perantara untuk pemahaman makna dari materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru baik berupa media cetak atau pun elektronik dan media pembelajaran ini juga sebagai alat untuk memperlancar dari penerapan komponen-komponen dari sistem pembelajaran tersebut, sehingga proses pembelajaran dapat bertahan lama dan efektif.

g. Evaluasi

Pengertian evaluasi secara luas adalah suatu proses memperoleh, merencanakan, dan menyediakan informasi yang sangat dibutuhkan untuk membuat alternatif-alternatif keputusan. Dari pengertian tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa setiap kegiatan evaluasi atau penilaian adalah suatu proses yang sengaja direncanakan untuk medapatkan informasi atau data, dan dengan berdasarkan data tersebut kemudian akan di coba untuk membuat suatu keputusan.

Sedangkan pengertian evaluasi pendidikan adalah suatu proses yang sistematis di dalam mengumpulkan data, menganalisis, menginterpretasi informasi atau data untuk dapat dipakai pemegang keputusan dalam rangka menjawab permasalahan yang muncul demi kemajuan dan penyempurnaan pendidikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. Lingkungan pendidikan Islam

Keberhasilan Pendidikan Islam pun sangat dipengaruhi dengan lingkungan *(milieu)* yang berada di luar diri anak didik dan mempengaruhi perkembangannya. Lingkungan dapat dibedakan menjadi tiga macam dilihat dari segi pengaruhnya bagi peserta didik, yaitu:

1. Lingkungan Keluarga
2. Lingkungan Sekolah
3. Lingkungan Masyarakat

Pengaruh-pengaruh itu dapat terbangun dari berbagai lembaga yang dilalui anak didik dalam kehidupannya, pertama adalah keluarga sebagai madrosatul-ula, sekolah, dan masyarakat. Dan kesemuanya akan mempengaruhi dalam pembentukan pribadi dan karakter manusia.

5. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Dunia pendidikan akhir-akhir ini tidak terlepas dari kemajuan di berbagai bidang, baik sains, teknologi, komunikasi maupun bidang lainnya. Kemajuan-kemajuan tersebut tidak semuanya memberikan nilai manfaat pada generasi muda, namun tentu saja banyak sisi negatif yang diakibatkan oleh seiring dengan kemajuan zaman. Kalau setiap orang tidak waspada terhadap ekses negatif kemajuan zaman, maka secara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

langsung kemajuan zaman itu berpengaruh juga terhadap nilai-nilai, adat budaya, maupun norma-norma yang berlaku dalam masyarakat.

S. Trimo dalam Chalijah Hasan mengatakan: "Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah berhasil membuat dunia semakin kecil, membawa pengaruh yang besar pada norma-norma dan system nilai masyarakat, perilaku manusia organisasi, struktur keluarga, mobilitas masyarakat, kebijakan pemerintah, dan sebagainya".[60] Mencermati beberapa gejala-gejala yang terjadi pada akhir-akhir ini maka tugas guru sebagai pendidik adalah menanamkan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam kepada anak dengan kokoh agar nilai-nilai yang diajarkan kepadanya menjadi sebuah keyakinan yang dapat membentengi diri dari berbagai ekses-ekses negatif. Ada tiga nilai-nilai pendidikan Islam yang harus ditanamkan pada diri anak didik:

a. Nilai Aqidah

Kata aqidah berasal dari Bahasa Arab, yaitu aqada-yakidu, aqdan yang artinya mengumpulkan atau mengokohkan. Dari kata tersebut dibentuk kata Aqidah. Kemudian Endang Syafruddin Anshari mengemukakan aqidah ialah keyakinan hidup dalam arti khas yaitu pengikraran yang bertolak dari hati.[61] Pendapat Syafruddin tersebut sejalan dengan pendapat Nasaruddin Razak yaitu dalam Islam aqidah

[60] Chalijah Hasan, *Dimensi-Dimensi Pendidikan,* (Surabaya: Al-Ikhlas, 1994), h. 201.

[61] Endang Syafruddin Anshari, *Wawasan Islam Pokok-pokok Pemikiran Tentang Islam*, cet-2 (Jakarta: Raja Wali, 1990), h. 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah iman atau keyakinan.[62] Aqidah adalah sesuatu yang perlu dipercayai terlebih dahulu sebelum yang lainnya. Kepercayaan tersebut hendaklah bulat dan penuh, tidak tercampur dengan keraguan.

Dalam pembinana nilai-nilai aqidah ini memiliki pengaruh yang luar biasa pada kepribadian anak, pribadi anak tidak akan didapatkan selain dari orang tuanya. Pembinaan tidak dapat diwakili dengan sistim pendidikan yang matang.[63] Jadi aqidah adalah sebuah konsep yang mengimani manusia seluruh perbuatan dan prilakunya dan bersumber pada konsepsi tersebut. Aqidah Islam dijabarkan melalui rukun iman dan berbagai cabangnya seperti tauhid ulluhiyah atau penjauhan diri dari perbuatan syirik, aqidah Islam berkaitan pada keimanan. Anak pada usia 6 sampai 12 tahun harus mendapatkan pembinaan aqidah yang kuat, sebab apabila anak telah dewasa mereka tidak terombang-ambing oleh lingkungan mereka. Penanaman aqidah yang mantappada diri anak akan membawa anak kepada pribadi yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT.

Abdurrahman An-Nahlawi mengungkapkan bahwa “keimanan merupakan landasan aqidah yang dijadikan sebagai guru, ulama untuk

[62] Nasaruddin Razak, Dinul Islam, h. 119.

[63] Muhammad Nur Abdul Hafizh, *Mendidik Anak Bersama Rasullullah*, Penterjemah Kuswa Dani, judul asli Manhajul al Tarbiyah al Nabawiyah Lil-al Thifl, (Bandung: Albayan, 1997), h. 108.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

membangun pendidikan agama Islam".[64] Masa terpenting dalam pembinaan aqidah anak adalah masa kanak-kanak dimana pada usia ini mereka memiliki beberapa kelebihan yang tidak dimiliki pada masa sesudahnya, guru memiliki peluang yang sangat besar dalam membentuk, membimbing dan membina anak, apapun yang diberikan dan ditanamkan dalam jiwa anak akan bisa tumbuh dengan subur, sehingga membuahkan hasil yang bermanfaat bagi orang tua kelak.

Dalam menanamkan kepercayaan seperti yang telah disebutkan di atas maka orang tua sebagai pendidik di dalam rumah tangga memiliki tanggungjawab yang berat agar membimbing dan mengarahkan anak melalui berbagai upaya dan pendekatan agar sejak dini anak sudah memiliki keyakinan yang jelas terhadap agamanya. Penanaman keyakinan terhadap akidah agama Islam terhadap anak tidak hanya menjadi pengetahuan semata, akan tetapi nilai-nilai akidah tersebut dapat diimplementasikan oleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

b. Nilai Ibadah

Ibadah adalah suatu wujud perbuatan yang dilandasi rasa pengabdian kepada Allah SWT.[65] Ibadah juga merupakan kewajiban agama Islam yang tidak bisa dipisahkan dari aspek keimanan.

[64] Abdurrahman An-Nahlawi, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, tth), h. 84.

[65] Aswil Rony, dkk, *Alat Ibadah Muslim* (Jakarata: Aditama Press, 1999), h. 18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keimanan merupakan pundamen, sedangkan ibadah merupakan manisfestasi dari keimanan tersebut.[66] Menurut Nurcholis Majid:

> "Dari sudut kebahasaan, "ibadat" (Arab: 'ibadah, mufrad; ibadat, jamak) berarti pengabdian (seakar dengan kata Arab *'abd* yang berarti hamba atau budak), yakni pengabdian (dari kata "abdi", abd) atau penghambaan diri kepada Allah SWT, Tuhan yang maha Esa. Karena itu dalam pengertiannya yang lebih luas, ibadat mencakup keseluruhan kegiatan manusia dalam hidup di dunia ini, termasuk kegiatan "duniawi" sehari-hari, jika kegiatan itu dilakukan dengan sikap batin serta niat pengabdian dan penghambaan diri kepada Tuhan, yakni sebagai tindakan bermoral".[67]

Abu A'ala al-Maudi menjelaskan pengertian ibadah adalah berasal darikata *Abd* yang berarti pelayan dan budak. Jadi hakikat ibadah adalah penghambaan. Sedangkan dalam arti terminologinya ibadah adalah usaha mengikuti mhukum dan aturan-aturan Allah SWT dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan perintahnya, mulai dari akil balig sampai meninggal dunia.[68]

Dapat dipahami bahwa ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari keimanan, karena ibadah merupakan bentuk perwujudan dari keimanan. Dengan demikian kuat atau lemahnya ibadah seseorang ditentukan oleh kualitas imannya. Semakin tinggi nilai ibadah yang dimiliki akan semangkin tinggipula

---

[66] *Ibid.*, h. 60.

[67] Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin dan Peradaban*, (Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995), h. 57.

[68] Abdul A'ala al-Maududi, *Dasar-dasar Islam*, (Bandung, Pustaka, 1994), h. 107.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keimanan seseorang. Jadi ibadah adalah cermin atau bukti nyata dari aqidah. Dalam pembinaan ibadah ini, firman Allah SWT dalam surat Taha ayat 132:

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَـٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

> "Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu mengerjakannya. Kami tidak meminta rizki kepadamu, kamilah yang memberikan rizki kepadamu. Dan akibat (yang baik di akhirat) adalah bagi orang yang bertaqwa".[69]

Seluruh tugas manusia dalam kehidupan ini berakumulasi pada tanggung jawabnya untuk beribadah kepada Allah SWT. Pada usia anak 6 sampai 12 tahun bukanlah masa pembebanan atau pemberian kewajiban, tetapi merupakan masa persiapan latihan dan pembiasaan, sehingga ketika anak memasuki usia dewasa, pada saat mereka mendapatkan kewajiban dalam beribadah, segala jenis ibadah yang Allah SWT wajibkan dapat mereka lakukan dengan penuh kesadaran dan keikhlasan, sebab sebelumnya ia terbiasa dalam melaksanakan ibadah tersebut.

c. Nilai Akhlak

Pendidikan Akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama, karena yang baik menurut akhlak baik pula menurut agama, dan yang buruk menurut ajaran agama buruk juga

[69] Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya, op,cit.,* h. 492.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menurut akhlak. Akhlak merupakan realisasi dari keimanan yang dimiliki oleh seseorang.

Akhlak berasal dari bahasa arab jama' dari khuluqun, yang secara bahasa berarti: budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat.[70] Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa akhlak berhubungan dengan aktivitas manusia dalam hubungan dengan dirinya dan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Ahmad Amin merumuskan "akhlak ialah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh sebagian manusia kepada yang lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat".[71]

Dengan demikian akhlak menurut Ahmad Amin adalah deskripsi baik, buruk sebagai opsi bagi manusia untuk melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Akhlak merupakan suatu sifat mental manusia dimana hubungan dengan Allah SWT dan dengan sesama manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Baik atau buruk akhlak di sekolah tergantung pada pendidikan yang diberikan oleh gurunya. Secara umum akhlak dapat dibagi kepada tiga ruang lingkup

[70] Hamzah Ya'qub, *Etika Islam*, (Bandung: CV Diponegoro, 1996), h. 11.
[71] *Ibid.*, h. 12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yaitu akhlak kepada Allah SWT, Akhlak kepada manusia dan akhlak kepada lingkungan.

1) *Akhlak kepada Allah SWT*

Akhlak kepada Allah SWT dapat diartikan sebagai sikap atau perbuatan taat yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Tuhan sebagai khalik. Karena pada dasarnya manusia hidup mempunyai beberapa kewajiban makhluk kepada khalik sesuai dengan tujuan yang ditegaskan dalam firman Allah SWT., surat adz-Zariyat ayat 56 yang berbunyi:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-ku".[72]

Ada beberapa alasan yang menyebabkan manusia harus berakhlak kepada Allah SWT antara lain:

a) Karena Allah yang menciptakan manusia

Hal ini dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Ath-Thariq ayat 5-7 yang berbunyi:

فَلْيَنظُرِ ٱلْإِنسَٰنُ مِمَّ خُلِقَ ﴿٥﴾ خُلِقَ مِن مَّآءٍ دَافِقٍ ﴿٦﴾ يَخْرُجُ مِنۢ بَيْنِ ٱلصُّلْبِ وَٱلتَّرَآئِبِ ﴿٧﴾

[72] Departemen Agama, *al-Quran dan Terjemahnya, op. cit.,* h. 862.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Maka hendaklah manusia memperhatikan dari apa yang diciptakan?" Dia diciptakan dari air yang terpancar yang keluar dari antara tulang sulbi dan tulang dada".[73]

b) Karena Allah SWT yang telah memberikan perlengkapan panca indra berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari, di samping anggota badan yang kokoh dan sempurna kepada manusia. Sebagaimana yang dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam surat an-Nahl ayat 78 yang berbunyi:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

"Dan Allah SWT mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur".[74]

c) Karena Allah SWT yang menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti: bahan makanan yang berasal dari tumbuh-tumbuhan, air, udara, binatang-binatang ternak, dan sebagainya.

d) Karena Allah SWT yang memuliakan manusia dengan memberikannya kemampuan menguasai dataratan dan lautan. Bisa dikatakan menjadi seorang khalifah di bumi.

[73] *Ibid.*, h. 473.
[74] *Ibid.*, h. 399.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Apabila manusia tidak mau melaksanakan kewajiban sebagai makhluk berarti telah menentang kepada fitrah kepadanya sendiri, sebab pada dasarnya manusia mempunyai kecendrungan untuk menggabdi kepada Tuhannya yang telah menciptakannya. Tujuan pengabdian manusia pada dasarnya hanyalah mengharapkan akan adanya kebahagian lahir dan batin, dunia dan akhirat serta terhindar dari murka-Nya yang akan mengakibatkan kesengsaraan diri sepanjang masa.[75]

2) *Akhlak terhadap sesama manusia*

Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup sendiri tampa bantuan manusia lain, orang kaya membutuhkan pertolongan orang miskin begitu juga sebaliknya, bagaimana pun tingginya pangkat seseorang sudah pasti membutuhkan rakyat jelata begitu juga dengan ratyat jelata, hidupnya akan terkatung-katung jika tidak ada orang yang tinggi ilmunya akan menjadi pemimpin.

Adanya saling membutuhkan ini menyebabkan manusia sering mengadakan hubungan satu sama lain, jalinan hubungan ini sudah tentu mempunyai pengaruh dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, setiap orang seharusnya melakukan perbuatan dengan baik dan wajar, seperti: tidak masuk kerumah orang lain tampa izin, mengeluarkan ucapan baik dan benar, jangan

[75] A. Mudjab Mahli, *Pembinaan Moral di Mata Al-Gazali*, (Yogyakarta: BFE, 1984), h. 257.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengucilkan orang lain, jangan berprasangka buruk, jangan memanggil dengan sebutan yang buruk.[76]

Kesadaran untuk berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain, melahirkan sikap dasar untuk mewujudkan keselarasan, dan keseimbangan dalam hubungan manusia baik secara pribadi maupun dengan masyarakat lingkungannya. Adapun kewajiban setiap orang untuk menciptakan lingkungan yang baik adalah bermula dari diri sendiri. Jika tiap pribadi mau bertingkah laku mulia maka terciptalah masyarakat yang aman dan bahagia.

Menurut Abdullah Salim yang termasuk cara berakhlak kepada sesama manusia adalah: 1) Menghormati perasaan orang lain, 2). Memberi salam dan menjawab salam, 3). Pandai berteima kasih, 4). Memenuhi janji, 5). Tidak boleh mengejek, 6). Jangan mencari-cari kesalahan, dan 7). Jangan menawarkan sesuatu yang sedang ditawarkan orang lain.[77]

Sebagai individu manusia tidak dapat memisahkan diri dari masyarakat, dia senantiasa selalu membutuhkan dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis dengan masyarakat tersebut setiap pribadi harus memliki sifat-sifat terpuji dan mampu menempatkan dirinya

[76] Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), h. 149.

[77] Abdullah Salim, *Akhlak Islam (Membina Rumah Tangga dan Masyarakat)*, (Jakarta: Media dakwah, 1989), h. 155-158.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara positif ditengah-tengah masyarakat. Pada hakekatnya orang yang berbuat baik atau berbuat jahat/tercela terhadap orang lain adalah untuk dirinya sendiri. Orang lain akan senang berbuat baik kepada seseorang kalau orang tersebut sering berbuat baik kepada orang itu. Ketinggian budi pekerti seseorang menjadikannya dapat melaksanakan kewajiban dan pekerjaan dengan baik dan sempurna sehingga menjadikan orang itu dapat hidup bahagia, sebaliknya apabila manusia buruk akhlaknya, maka hal itu sebagai pertanda terganggunya keserasian, keharmonisan dalam pergaulannya dengan sesama manusia lainnya.

3) *Akhlak terhadap lingkungan*

Lingkungan adalah segala sesuatu yang ada disekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan, maupun benda-benda yang tak bernyawa. Manusia sebagai khalifah dipermukaan bumi ini menuntut adanya interaksi antara manusia dengan sesamanya dan manusia terhadap alam yang mengandung pemeliharaan dan bimbingan agar setiap makhluk mencapai tujuan penciptaanya. Sehingga manusia mampu bertangung jawab dan tidak melakukan kerusakan terhadap lingkungannya serta terbiasa melakukan yang baik, indah, mulia, terpuji untuk menghidari hal-hal yang tercela.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian terciptalah masyarakat yang aman dan sejahtera.[78]

Pada dasarnya faktor bimbingan pendidikan agama terhadap anak yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru disekolah akan dapat berpengaruh terhadap pembentukan akidah, ibadah, dan akhlak siswa yang baik.

[78] *Ibid.*, h. 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id